

Belajar Bahasa Inggris Dengan Metode *Silent Way* Bagi Santri Di Pondok Pesantren Daar El Nayl Cilebut Kabupaten Bogor

Yosi M. Passandaran^{1*}, Wiwik Yully Widyawati², Dewi Mutiara Indah Ayu³
^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
email: yosimpass76@gmail.com

Abstrak: Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pelajaran tambahan Bahasa Inggris bagi para santri di Pondok Pesantren Daar El Nayl. Dengan mengikuti kegiatan ini, para santri diharapkan dapat menambah perbendaharaan kosakata dan keterampilan berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *silent way*. *Silent way* adalah metode yang berfokus pada pengalaman langsung dan interaksi siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang minim berbicara. Metode pelaksanaannya, tim pengabdian masyarakat memberikan pengarahan dan pengenalan tentang Bahasa Inggris. Selanjutnya, menerapkan langkah-langkah dalam menerapkan metode *silent way* ini. Sebagai alat bantu adalah media gambar untuk menambah pengetahuan kosakata dan keterampilan berbicara dalam menerapkan metode *silent way* ini. Hasil yang dicapai adalah: (1) para santri mendapat kosakata baru; (2) para santri dapat membuat kalimat dari kosakata yang didapat; (3) para santri lebih aktif berbicara dengan Bahasa Inggris, dan (4) para santri mendapat pengalaman baru dalam belajar Bahasa Inggris. Simpulan dari seluruh rangkaian kegiatan ini adalah belajar dengan menggunakan metode *silent way* ini menumbuhkan rasa percaya diri dan daya pikir para santri. Mereka dapat menghafal beberapa kosakata dan menyusunnya dalam kalimat yang benar. Mereka menjadi aktif berbicara dengan mengucapkan kalimat yang mereka susun. Selain itu juga menambah wawasan dan pengetahuan para santri dalam belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan.

Kata kunci: Belajar Bahasa Inggris, Metode *Silent Way*, Santri

1. PENDAHULUAN

Di era saat ini, penguasaan Bahasa asing adalah hal yang penting. Bahasa asing adalah Bahasa yang diajarkan selain Bahasa ibu. Penguasaan Bahasa asing sudah didapat saat seseorang belajar di sekolah secara formal, maupun informal seperti di Lembaga pelatihan Bahasa. Hammer (2007) menyatakan bahwa Harmer juga menjelaskan bahwa dengan penguasaan bahasa asing, seseorang dapat berinteraksi lebih mudah dalam bersosialisasi pada konteks lintas budaya. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap budaya dan kebiasaan lain, yang semakin penting di dunia global yang terintegrasi. Lebih lanjut, Hammer (2007) juga menyorot tentang pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang merupakan bagian penting dari globalisasi. Di sini, guru bahasa berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan global, baik secara akademik, profesional, maupun sosial.

Di Indonesia, bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, mulai diajarkan dari tingkat dasar hingga sekolah menengah. Pelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu Pelajaran yang diajarkan di sekolah. Siswa diajarkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing agar mereka memiliki keterampilan bilingual, bahkan multilingual. Selain diajarkan di sekolah, bahasa Inggris juga dapat dipelajari dari Lembaga non-formal seperti Lembaga Pelatihan Bahasa atau Lembaga Kursus Bahasa Asing. Dari tingkat penguasaannya pun, lebih cepat terampil jika kita belajar di Lembaga kursus bahasa tersebut. Hal ini salah satunya adalah karena dalam pengajarannya, siswa lebih fokus belajar hanya tentang bahasa saja. Di sana pun, penguasaan keempat keterampilan bahasa seperti *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* lebih difokuskan. Selain itu metode pengajaran dan suasana yang lebih menyenangkan dapat mendukung percepatan penguasaan terhadap bahasa asing ini.

Kurangnya penguasaan bahasa Inggris pada siswa sekolah menjadi kendala

keberhasilan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Berdasarkan dari banyaknya penelitian tentang hambatan dalam belajar bahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar Bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Banyak laporan penelitian dan studi kasus yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang konvensional dan berfokus pada tata bahasa masih dominan di banyak sekolah. Penekanan yang rendah pada keterampilan komunikasi menjadi alasan utama di balik lemahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa. Terutama pada tingkat sekolah dasar, di mana siswa masih belajar penguatan bahasa ibu (Bahasa Indonesia).
- b. Faktor guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar Bahasa Inggris. Masih ada guru mengajar bahasa Inggris bukan dari latar Pendidikan guru Bahasa Inggris. Hal ini membuat pembelajaran Bahasa Inggris menjadi kurang tepat jika tidak ditunjang oleh ahlinya.
- c. Fokus pada nilai hasil ulangan. Hal ini membuat belajar bahasa Inggris sekedar untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bukan untuk penguasaan terhadap bahasa Inggris itu sendiri.
- d. Bagi yang tinggal di daerah terpencil, akses informasi dan teknologi terbatas juga dapat menjadi salah satu hambatan.

Penguasaan kosakata merupakan dasar dari penguasaan bahasa. Kosakata adalah elemen utama yang memungkinkan komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tanpa kosakata yang memadai, siswa akan kesulitan dalam memahami dan menyusun kalimat serta mengekspresikan pikiran atau perasaan mereka secara efektif. Komachali (2012:2) menyebutkan bahwa *vocabulary is an separable part of any language learning process. It would be impossible to learn language without vocabulary*. Dalam hal ini menyiratkan bahwa kosakata berperan penting dalam pembelajaran bahasa. Maka dalam belajar bahasa, terutama bahasa asing, hal utama yang menjadi fokus adalah penguasaan kosakata.

Untuk mengubah paradigma dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris

bagi siswa di sekolah, maka perlu cara lain selain mengajar dengan metode konvensional yang hanya berfokus pada tata bahasa (grammar) saja. Ada banyak metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah. Salah satunya adalah metode *silent way*. *Silent way* adalah salah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada kemandirian siswa dalam proses pembelajaran bahasa dengan sedikit intervensi langsung dari guru. Menurut Herlina, dkk (2023) partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mereka sendiri, pendekatan ini menumbuhkan kemandirian dan mempromosikan pembelajaran untuk implementasi instruksi kelas yang efektif.

Tujuan umum *Silent Way* adalah mengajarkan pembelajar bagaimana cara belajar bahasa, dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dapat digunakan untuk mempelajari segala hal lain yang belum diketahui (Pint dalam Junanah, 2013). Metode ini merangsang siswa untuk dapat berpikir kritis dan aktif dalam berbahasa, khususnya keterampilan bahasa berbicara (*speaking*). Dalam penerapan metode *silent way*, guru menerapkan prinsip “membuat siswa bicara” dan “membuat siswa bebas” setelah siswa selesai menyimak bahasa yang dipelajari (Andayani, 2015:94). Dengan demikian, metode ini dapat digunakan untuk merangsang keaktifan siswa dalam belajar bahasa.

Penerapan metode *silent way* dengan menggunakan gambar merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan bahasa, terutama bagi siswa yang masih berada di tingkat awal seperti anak-anak di sekolah dasar. Metode pembelajaran *Silent Way* yaitu metode pembelajaran yang dimana peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, guru lebih banyak diam, namun guru aktif menggunakan gerakan, gambar, dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan suasana lingkungan yang mendorong peserta didik untuk mencoba-coba dan memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran (Wafi, 2013). Dengan demikian, media gambar dapat digunakan untuk alat

bantu pengajaran dalam menerapkan metode ini.

Dalam menuntut ilmu, lembaga pendidikan selain diselenggarakan di lembaga formal (sekolah negeri dan swasta) yang memiliki kurikulum umum, ada pula yang khusus seperti berlatar belakang agama. Salah satu lembaga pendidikan berlatar belakang agama adalah pesantren. Menurut Risdianto (2016), pesantren adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok pesantren menjadi t08 Desa Cilebut Timur, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. Khalayak sasaran kegiatan ini yang merupakan para santri setingkat sekolah dasar dan menengah pertama, empat tinggal para santri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesantren adalah suatu tempat bagi para santri (siswa) dalam menuntut ilmu, khususnya agama Islam. Dalam pesantren, bahasa Arab merupakan bahasa yang utama diajarkan karena menjadi bahasa pengantar selain Bahasa Indonesia. Selain bahasa diajarkan bahasa Arab, para santri juga dibekali bahasa asing lain seperti bahasa Inggris. Pondok pesantren dengan konsep modern masa kini sudah banyak menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa pengantar dalam pengajaran mau pun dalam berkomunikasi sehari-hari selain bahasa Arab dan Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini ditujukan bagi para santri di salah satu pesantren di Kabupaten Bogor. Pondok Pesantren Modern Daar El Nayl terletak di Desa Cilebut Timur, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. Khalayak sasaran kegiatan ini yang merupakan para santri setingkat sekolah dasar dan menengah pertama, Tim kami memilih santri yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan menengah pertama karena Bahasa Inggris sudah mulai diajarkan pada tingkat ini.

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris dengan metode pengajaran yang berbeda dari yang diajarkan di pesantren atau di sekolah. Fokus utama adalah pada penguasaan kosakata dan menambah keterampilan berbicara (*speaking*). Para santri diharapkan dapat menambah minat dan keterampilan dalam belajar Bahasa Inggris

sebagai bahasa asing yang juga harus dikuasai oleh mereka.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Mempelajari banyak bahasa dalam satu waktu memerlukan usaha yang tekun. Di Pondok Pesantren ini, penguasaan bahasa asing yang utama adalah Bahasa Arab. Bahasa asing lain yang diajarkan adalah Bahasa Inggris. Dalam penerapan pembelajarannya, para santri masih kesulitan mengikuti pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena mereka lebih fokus pada Bahasa Arab.

Dari analisis situasi di atas maka permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ada tiga hal, yaitu:

- Para santri dihadapkan pada pembelajaran bahasa Inggris dengan metode yang paling sering digunakan dan dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi monoton dan membosankan,
- Kemampuan konsentrasi menjadi masalah utama dalam pembelajaran bahasa Inggris karena menganggap bahasa Inggris itu sulit dipahami.
- Perlu motivasi dalam mengajak mitra untuk belajar bahasa Inggris dengan cara yang lain yang lebih terfokus pada konsentrasi. Namun mereka dapat merasa bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah dan menyenangkan

Oleh karena itu, kami menawarkan kegiatan belajar bahasa Inggris sebagai kegiatan tambahan dengan tujuan:

- Menambah perbendaharaan kosakata.
- Mampu Menyusun kalimat sederhana.
- Aktif berbicara dalam Bahasa Inggris.
- Termotivasi untuk belajar bahasa Inggris.

3. METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran kegiatan ini yang merupakan para santri setingkat sekolah dasar dan menengah pertama, sesuai dengan tema kegiatan yang diadakan oleh tim abdimas. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah

sebagai penyedia sarana dan peserta. Pengelola menyiapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan abdimas ini dan para santri sebagai peserta. Peserta yang dilibatkan sebanyak kurang lebih 20 orang dengan latar belakang sekolah dasar dan menengah pertama. Sedangkan tim secara bergantian menjadi guru/pengajar.

Sebagai alat peraga/alat bantu pengajaran adalah beberapa gambar dalam format power-point yang ditayangkan melalui infokus. Dengan menggunakan alat infokus, gambar dapat dilihat secara jelas oleh para peserta kegiatan.

Adapun metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan Gambar untuk Mengajarkan Kosakata

Langkah 1:

Tampilkan satu-persatu gambar pada papan tulis/layar infokus. Ada empat buah gambar yang ditampilkan. Masing-masing gambar mewakili sebuah kegiatan, seperti makan, menonton, belanja, dan belajar.

Langkah 2: Tanpa berbicara, guru bisa menulis menunjuk kata yang ada di dalam gambar tersebut. Guru tidak mengatakan kata tersebut, tetapi menunggu para santri untuk berusaha mengenali dan menyebutkan kata tersebut sendiri.

Langkah 3: Jika para santri ragu, guru bisa memberikan petunjuk non-verbal, seperti mengulangi isyarat menunjuk gambar atau menggunakan ekspresi wajah. Guru menghindari memberikan jawaban secara langsung.

Langkah 4: Setelah beberapa siswa berhasil mengenali kata, guru dapat beralih ke gambar berikutnya, misalnya gambar anak yang sedang belajar, dan mengikuti proses yang sama. Ini memungkinkan para santri untuk secara mandiri mengaitkan gambar dengan kata yang tepat.

b. Penggunaan Gambar untuk Mengajarkan kalimat.

Setelah para santri memahami kosakata dasar, gambar dapat digunakan untuk membentuk kalimat sederhana.

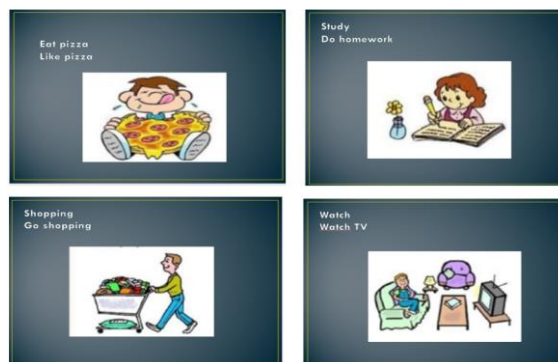
Langkah 1: Menampilkan beberapa gambar satu-persatu pada para peserta. Contoh: gambar orang makan pizza.

Langkah 2: Tanpa berbicara, salah satu tim sebagai guru menunjukan tulisan 'like pizza' sambil menunjuk pada gambar. Guru tidak membaca kalimat tersebut, tetapi membiarkan siswa menganalisis hubungan antara kalimat dan gambar.

Langkah 3: para santri diminta menyusun kalimat yang tepat berdasarkan gambar yang diberikan dengan mengucapkan secara langsung kalimat tersebut. Guru memberi isyarat dengan gerakan tangan atau ekspresi jika ada kesalahan, namun tidak mengoreksi secara verbal.

Langkah-langkah di atas dapat diulang beberapa kali hingga para santri dapat menghafal kosakata dan pola kalimat yang dipelajari. Demikian Langkah-langkah dalam penerapan metode silent-way yang diterapkan pada para santri.

Adapun media gambar yang digunakan untuk mengajarkan para santri, sebagai berikut:



Gambar 1. Media gambar

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan penerapan metode silent way untuk belajar Bahasa Inggris bagi para santri adalah sebagai berikut:

a. Penguasaan kosakata

Pada tahap ini, para santri masih banyak yang pasif. Hanya beberapa orang saja yang merespon. Tim yang menjadi guru di sini terus memberikan pengarahannya dan contoh agar para santri dapat memahami instruksi yang diberikan. Guru menerapkan langkah-langkah dalam mengajarkan kosakata secara berulang-ulang. Pada akhirnya, para santri dapat menyebutkan kata-kata yang sesuai dalam gambar secara tepat hanya dari isyarat non-verbal.



Gambar 2: Pengenalan kosakata

b. Menyusun kalimat

Pada tahap ini, para santri diberikan pengarahannya apa yang harus mereka lakukan setelah menyebutkan gambar-gambar sebelumnya. Seperti pada kata 'study'. Para santri Menyusun kata tersebut menjadi kalimat. Seperti pada kata study. Setelah para santri dapat menyebutkan kata tersebut dari gambar, selanjutnya mereka membuat kalimat dan diucapkan secara langsung:

"she studies";

"she likes study";

"she studied last night";

"she is studying English and Math".

Kegiatan ini diulang lagi dengan menggunakan gambar yang lain.



Gambar 2: Pengarahan membuat kalimat

c. Keaktifan berbicara

Dalam Menyusun kalimat, para santri berdasarkan kosakata yang ditunjukkan sudah mulai berani dan aktif untuk menjawab arahan dari tim. Jika masih ada yang salah, mereka diminta mengulang sampai kalimat yang mereka ucapkan benar. Keaktifan berbicara di sini adalah para santri dapat Menyusun kalimat dengan benar dan mengucapkan secara benar, serta merespon arahan dari guru. Guru memberi *clue* untuk para santri merespon. Seperti:

Guru: menunjuk gambar orang menonton.

Santri: *"He watches TV"*

Guru: menunjuk gambar televisi.

Santri: *"He watches cartoon movie"*

Kegiatan ini diulang lagi dengan menggunakan gambar yang berbeda.

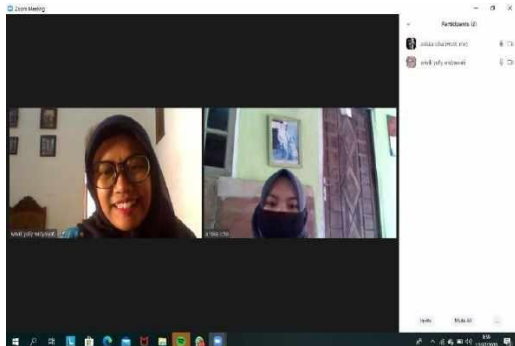


Gambar 3; Pengarahan berbicara

d. Motivasi

Para santri pada akhirnya merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Mereka pun menjadi mengetahui bahwa belajar Bahasa Inggris juga menyenangkan. Hal ini dikarenakan mereka belajar Bahasa Inggris

dengan cara yang berbeda dengan pengajaran yang biasa mereka dapat di pesantren. Bagi para santri yang tidak mondok, mereka pun mendapatkan pengalaman baru dalam belajar Bahasa Inggris yang berbeda dengan di sekolah mereka.



Gambar 4. Pemberian motivasi

Dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka hasil yang didapat sangat memuaskan. Para santri dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Mereka juga merasa antusias belajar bahasa Inggris dengan cara yang berbeda.

5. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk para santri membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan metode silent way ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan daya pikir para santri. Selain itu dengan menghafal beberapa kosakata dan menyusunnya dalam kalimat yang benar dan diucapkan dengan pengucapan yang benar juga menambah wawasan dan pengetahuan para santri dalam belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberi izin untuk melaksanakan pengabdian ini kepada

masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan dan semua pihak di Pesantren Daar El Nayl atas izin telah diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

7. REFERENSI

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma: Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A.-M., Sos, S., Ganiem, L. M., Putri, S. S., & Hasibuan, N. (2023). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Basya Media Utama
- Junanah (2013). *Silent Way: Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Mendorong Peserta Didik Lebih Kreatif, Mandiri, dan Bertanggung Jawab*. EL-TARBAWI VOL. 7 NO.1 2014
- Komachali, Maryam Eslahcar. (2012). *The effect of Using Vocabulary Flash Card on Iranian Pre-University Students' Vocabulary Knowledge*. Journal of International Education Studies Vol. 5 No.3 Juni 2012
- Risdianto, Faizal. (2016). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta*. Jurnal Bahasa dan Sastra Leksema. Vol.1, No. 1 Januari-Juni 2016.
- Wafi, Ahmad Yusril. (2013). *Penerapan Metode Pembelajaran "Silent Way" dalam Proses Pembelajaran Bahasa Asing*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/wafiahmad/metode-pembelajaran-silent-way-dalam-proses-pembelajaran-bahasa-asing>